ATHOF

لَلعَطْفُ إِمَّا ذُو بَيَانٍ أَو نَسَقْ وَالغَرَضُ الآنَ بَيَانُ مَا سَبَقْ

فَذُو البَيَانِ تَابِعٌ شِبْهُ الصِّفَهْ حَقِيْقَةُ القَصْدِ بِهِ مُنْكَشِفَهْ

- ❖ *Athof itu ada dua macam yaitu: (1) Athof Bayan (2) Athof Nasaq tujuan dalam bab ini adalah membicarakan athof bayan.*
- ❖ *Athof Bayan yaitu: tabi' (isim yang mengikuti lafadz sebelumnya) yang menyerupai sifat/naat (berfaidah menjelaskan, apabila matbu'nya ma'rifat dan berfaidah menghususkan apabila matbu'nya nakiroh), yang hakikat dari perkara yang dimaksud menjadi jelas dengan athof bayan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI DAN PEMBAGIAN ATHOF

Athof dibagi menjadi dua, yaitu:

- Athof Nasaq
  Devinisi dan penjelasannya setelah menjelaskan athof bayan.
- Athof bayan

  هُوَ التَّابِعُ الْجَامِدُ الْمُشَبَّهُ لِلصِّفَةِ فِى اِيْضَاحِ مَتْبُوْعِهِ وَعَدَمِ اسْتِقْلاَ لِهِ

  Yaitu isim yang mengikuti pada matbu'nya, yang berupa isim jamid, yang menyerupai sifat/naat, didalam

menjelaskan lafadz yang diikuti, dan tidak dapat berdiri sendiri.[1]

Contoh:

اَقْسَمَ بِا للهِ اَبُوْ حَفْصٍ عُمَرُ *Abu Hafs alias Umar telah bersumpah dengan nama Allah*

Lafadz عُمَرَ sebagai athof bayan, karena menjelaskan hakikatnya lafadz Abu Hafs.

2. FAIDAHNYA ATHOF BAYAN.[2]

Athof bayan memiliki faidah seperti naat/sifat, yaitu:

- Berfaidah Taudlih.
  Yaitu menjelaskan pada matbu'nya, jika matbu'nya berupa isim ma'rifat, seperti contoh diatas.
- Berfaidah Takhsis
  Yaitu menentukan pada matbu'nya, jika matbu'nya berupa nakiroh.
  Contoh: مِنْ مَاءٍ صَدِيْدٍ *Dari air, yaitu darah*
- Barfaidah Madhu
  Yaitu memuji pada matbu'. Faidah ini seperti yang disebutkan dalam kitab al-Kassaf. Contoh:
  جَعَلَ اللهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ *Allah telah menjadikan ka'bah, yaitu rumah yang mulia*
- Barfaidah Taukid
  Yaitu menguatkan pada matbu'nya. Contoh:

---

[1] *Ibnu Aqil, hal. 132*
[2] *Minhat al-jalil III, hal.218*

لِقَائِلٍ يَانَصْرُ نَصْرًا نَصْرًا *Pada orang yang berkata: wahai Nashr,Nashr, Nashr*

Imam Ibnu malik memilih lafadz نصر yang kedua sebagai taukid dari yang pertama.

فَأَوِلِيَنْهُ مِنْ وِفَاقِ الأَوَّلِ　　مَا مِنْ وِفَاقِ الأَوَّلِ النَّعْتُ وَلِي

فَقَدْ يَكُونَانِ مُنَكَّرَيْنِ　　كَمَا يَكُونَانِ مُعَرَّفَيْنِ

- ❖ *Athof Bayan itu harus mengikuti dan cocok pada mubayyan (lafadz yang dijelaskan) nya didalam perkara yang diikuti oleh naat pada man'utnya.*
- ❖ *Athof bayan dan mubayyannya terkadang keduanya berupa isim nakiroh, sebagai mana athof bayan dan ,mubayyannya yang keduanya berupa isim ma'rifat.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ATHOF BAYAN HARUS MENGIKUTI MUBAYYAN.[3]

Karena athof bayan termasuk tabi' (isim yang mengikuti), maka ia harus mengikuti mubayyannya pada perkara yang diikuti oleh naat pada man'utnya, yaitu ikut pada empat perkara dari sepuluh perkara, yaitu:

- Dalam segi I'robnya (rofa', nashob, atau jar).
- Dalam segi nakiroh atau ma'rifatnya.
- Dalam segi mufrod, tasniyah atau jama'.
- Dalam segi segi mudzakkar atau muannasnya.

---

[3] *Ibnu Aqil, hal. 132*

2. Bentuk Athof Bayan Dan Mubayyannya.[4]

- Keduannya berupa isim nakiroh.

  Mayoritas ulama nahwu tidak memperbolehkan adanya athof bayan dan mubayyannya keduanya berupa isim nakiroh, namun sebagaian ulama termasuk Imam Ibnu Malik memperbolehkan hal itu, namun hukumnya qolil.

  Contoh:

  ⇨ Seperti firman Allah:

  يُوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ — *Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun. (*QS. An-Nur: 35)

  Lafadz زَيْتُوْنَةٍ sebagai athof bayan dari lafadz شَجَرَةٍ , keduanya nakiroh.

  ⇨ Dan seperti firman Allah:

  مِنْ مَاءٍ صَدِيْدٍ — *Dan dia diberi minum dengan cairan, yaitu nanah. (* Ibrohim:16)

- Keduanya berupa isim ma'rifat.

  Para ulama sepakat memperbolehkannya, dan banyak berlaku, seperti contoh-contoh yang telah lewat.

وَصَالِحاً لِبَدَلِيَّةٍ يُرَى فِي غَيْرِ نَحْوِ يَا غُلاَمُ يَعْمُرَا

وَنَحْوِ بِشْرٍ تَابِعِ البَكْرِيِّ وَلَيْسَ أَنْ يُبْدَلَ بِالمَرْضِي

---

[4] *Ibnu Aqil, hal. 133*

- *Setiap athof bayan itu harus pantas untuk bisa dijadikan badal, pada selainnya sesamanya tarkib* يَا غُلَامُ يَعْمُرَ *(athof bayannya berupa lafadz yang mufrod, ma'rifat, mu'rob dan mubayyan/ matbu'nya berupa munada)*
- *Dan pada selainnya sesamanya lafadz* بِشْرٍ *yang mengikuti pada lafadz* اَلْبَكْرِىّ *(athof bayannya tidak bersamaan al, dan mubayyannya berupa lafadz yang bersamaan al yang diidlofahkan pada isim sifat yang bersamaan al), maka untuk dua contoh diatas athof bayannya tidak diperbolehkan dijadikan badal.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ATHOF BAYAN BISA DIJADIKAN BADAL.

Semua lafadz yang menjadi athof bayan bisa dijadikan badal. Seperti : ضَرَبْتُ اَبَا عَبْدِ اللهِ زَيْدًا *aku memukul Abu Abdillah alias Zaid.* Lafadz زَيْدًا yang menjadi athof bayan bisa ditarkib menjadi badal.

Dikecualikan dari qoidah diatas, dua permasalahan yang athof bayannya tidak dapat dijadikan badal, yaitu:

- Apabila athof bayannya berupa lafadz yang mufrod, ma'rifat dan mu'rob, sedangkan mubayyannya (lafadz yang dijelaskan atau maybu'nya) berupa munada.

  Contoh **:** يَا غُلَامُ يَعْمُرَ *Hai pembantu, alias Ya'muro*

  Athof bayan يَعْمُرَ tidak diperbolehkan dijadikan badal, karena tarkib badal itu wajib mengira-ngirakan amil yang ada pada mubdal minhunya, jika lafadz يَعْمُرَ

dijadikan badal, maka wajib dibaca dlomah diucapkan **يَعْمُرُ,** seperti seandaainya dia bersamaan ya' nida' yang merupakan amil yang ada pada matbu'nya. Sedangkan lafadz يَعْمُرَ diatas dibaca nashob karena mengikuti pada mahalnya munada يَا غُلاَمُ (lafadz يَا غُلاَمُ di mabnikan dlomah, tetapi mahalnya adalah mahal nashob, karena sebagai maf'ul bih dari fiil yang tempatnya diganti ya' nida', ucapan يَا غُلاَمُ , taqdirnya أُدْعُوْ غُلاَمًا , *saya memanggil pembantu)*[5]

- Apabila athof bayannya berupa lafadz yang bersamaan al, sedangkan mubayyan/ matbu'nya berupa lafadz yang bersamaan dengan al yang diidlofahkan pada isim sifat yang bersamaan dengan al. **Contoh:**

اَنَا اِبْنُ التَّرِكِ الْبَكْرِىِّ بِشْرٍ # عَلَيْهِ الطَّيْرُ تَرْقُبُهُ وُقُوْعًا

Aku adalah anaknya orang yang meninggalkan Bakar alias Bisyri (tergeletak diatas tanah karena dilukai), yang diatasnya terdapat burung pemakan bangkai yang selalu menunggu kematiannya (untuk memakan bangkainya).

(Miror bin Said al-Faqasi)[6]

Athof bayan بِشْرٍ tidak dapat dijadikan badal, karena badal itu mengira-ngirakan mengulangi amil yang ada pada mubdal minhu . Sedangkan jika dijadikan badal maka akan menyebabkan mengidlofah isim sifat yang

---

[5] *Ibnu Aqil, hal 133*

[6] *Minhat al-jalil III, hal. 222*

bersamaan dengan al pada lafadz yang tidak bersamaan dengan al, karena taqdirnya : اَلتَّارِكُ بِشْرٍ, hal itu hukumnya tidak diperbolehkan menurut jumhurul ulama, dan merupakan qoul yang dipilih Imam ibnu Malik.

Bila mengikuti Imam al-faro' dan al-Farisi, diperbolehkan mengidlofahkan isim sifat yang bersamaan al pada isim alam (isim yang tidak bersamaan al) . Maka boleh mengucapkan: اَلتَّارِكُ بِشْرٍ Hingga jika mengikuti versi ini lafadz بِشْرٍ bisa ditarkib sebagai athof bayan dan badal.[7]

2. LAFADZ YANG HANYA TERTENTU MENJADI ATHAF BAYAN

Selain dua permasalahan diatas, masih ada beberapa lafadz yang hanya tertentu menjadi athof bayan, tidak diperbolehkan menjadi badal, yaitu dari setiap athof bayan yang apabila dijadikan badal menyebabkan cacat, dan tercegahnya menempatkan lafadz yang kedua (athof bayan yang akan dijadikan badal) pada tempatnya lafadz yang pertama (matbu'nya).[8] **Contoh:**

- يَاأَيُّهَا الرَّجُلُ غُلاَمُ زَيْدٍ *Hai laki-laki, yaitu pembantunya Zaid*

  Athof bayan غُلاَمُ زَيْدٍ tidak boleh dijadikan badal karena akan menyebabkan masuknya lafadz اَيٌّ didalam nida' pada lafadz yang tidak bersamaan al, yang hal itu

[7] *Minhat al-jalil III, hal.223*
[8] *H. Shobban III, hal. 87*

hukumnya tidak diperbolehkan. (karena taqdirnya: يَأَيُّهَا غُلاَمُ زَيْدٍ).

- كِلاَ أَخَوَيْكَ زَيْدٍ وَعَمْرٍ عِنْدِى *kedua saudaramu, yaitu Zaid dan Umar disisiku*

  Athof bayan زَيْدٍ tidak diperbolehkan dijadikan badal, karena akan menyebabkan mengidlofahkan lafadz كِلاَ pada dua lafadz yang ada pemisanya (karena taqdirnya: كِلاَ زَيْدٍ وَعَمْرٍ).
- يَا زَيْدُ الْحَارِثُ *Hai Zaid, yaitu Harits*

  Athof bayan الْحَارِثُ tidak diperbolehkan dijadikan badal, karena akan menyebabkan memasukan ya' nida' pada lafadz yang memiliki al (karena taqdirnya: يَا الْحَارِثُ).
- يَا زَيْدُ هَذَا *Hai Zaid, yaitu orang ini*

  Athof bayan هَذَا tidak diperbolehkan dijadikan badal, karena akan menyebabkan masuknya ya' nida' pada isim isyaroh yang tidak bersamaan sifat (karena taqdirnya: يَا هَذَا).

3. PERBEDAAN ANTARA ATHOF DAN BADAL[9]

Athof bayan memiliki perbedaan dengan badal didalam delapan masalah, yaitu:

- Athof bayan tidak ada yang berupa dlomir atau yang tabi' pada dlomir, sedangkan badal ada yang berupa dlomir.

---

[9] *Asymuni III, hal. 88-89*

- Athof bayan tidak diperbolehkan berbeda dengan matbu'nya didalam nakiroh dan ma'rifatnya.
- Athof bayan tidak diperbolehkan berupa jumlah, sedangkan badal diperbolehkan berupa jumlah.
- Athof bayan tidak boleh mengikuti pada matbu'nya yang berupa jumlah, sedangkan badal diperbolehkan matbu'nya berupa jumlah.
- Athof bayan tidak boleh berupa fiil yang mengikuti pada fiil, sedangkan didalam badal diperbolehkan.
- Athof bayan tidak boleh menggunakan lafadz matbu'nya, sedangkan badal diperbolehkan.
- Athof bayan tidak dalam pentaqdiran pada tempatnya matbu'nya, sedangkan badal itu dalam pentaqdiran bisa ditempatkan pada tempatnya matbu'nya.
- Athof bayan tidak dalam pentaqdiran jumlah yang lain.